

Pandangan Iman Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Aplikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Pratiwi H Simanullang IAKN TARUTUNG pratiwi.hsimanullang14@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Simanullang, P. H. (2026). Pandangan Iman Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Aplikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 545-551.

Abstrak

Pergumulan antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sepanjang sejarah kehidupan manusia banyak menimbulkan pro dan kontra. Tetapi apakah benar iman Kristen menentang ilmu pengetahuan dan teknologi juga sebaliknya ilmu pengetahuan dan teknologi menentang iman Kristen? Tujuan penulisan ini mau menjawab pertanyaan tersebut, memberi keseragaman pandangan antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan, teknologi dalam dunia Pendidikan Kristen. Pendekatan penulisan ini memakai pendekatan penelitian buku dan deskriptif komparatif antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan harapan pro dan kontra antara dua pandangan, baik iman Kristen dan ilmu pengetahuan serta teknologi dapat di terima oleh kedua kelompok ini. Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter para peserta didik sebagai pribadi yang beriman, harus memberikan pandangan yang berdasarkan iman Kristen terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Iman Kristen dan generasi gereja yang berpendidikan dewasa ini diperhadapkan dengan kemajuan teknologi (era digitalisasi) yang sedikit banyak mempengaruhi pemikiran dan keimanan yang mewakili era saat ini. Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjawab hal ini melalui pendekatan iman dan science, di mana segala sesuatu bermula dari iman dan di kembangkan dalam science. Teknologi kekinian zaman sekarang hadir dari produk iman Kristen yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia yang di perlengkapi oleh akal budi. Alam semesta menyediakan materimateri yang bisa di kembangkan oleh manusia melalui akal budi yang di sediakan oleh Tuhan.

Kata kunci: Iman Kristen, ilmu pengetahuan, Teknologi, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The struggle between Christian faith and science and technology throughout human history has generated many pros and cons. But is it true that Christian faith opposes science and technology, and conversely, that science and technology oppose Christian faith? The purpose of this writing is to answer these questions and to provide a unified perspective between Christian faith and science and technology within the context of Christian Education. This study employs a literature research approach and a descriptive-comparative method between Christian faith and science and technology, with the expectation that the pros and cons between these two perspectives can be accepted by both groups. Christian Religious Education, as a means of character formation for students as faithful individuals, must provide a perspective based on Christian faith toward the continuously developing science and technology. Christian faith and the present educated church generation are confronted with technological advancement (the era of digitalization), which to some extent influences current thinking and faith. Christian Religious Education must be able to respond to this through an approach that integrates faith and science, where everything begins with faith and is developed through science. Contemporary technology is the product of Christian faith that believes in God as the Creator of the universe and humanity endowed with reason. The universe provides materials that can be developed by humans through the reason given by God.

Keywords: Christian Faith, science, Technology, Christian Religious Education.

A. Pendahuluan

Berpikir atau berfilsafat merupakan bagian hidup yang mengerahkan segenap akal pikiran manusia. Immanuel Kant berkata: Dari saya, kalian tidak akan belajar berfilsafat. Saya mengajar kalian berfilsafat. Bukan pemikiran-pemikiran yang ditiru, akan tetapi bagaimana caranya berpikir sendiri secara mandiri (Q-Aness & Hambali, 2003). Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan (Suriasumantri, 2015). Menurut Tzu: Pengetahuan tentang peta bukanlah pengetahuan, pengetahuan sejati adalah tentang realitas itu sendiri (Q-Aness & Hambali, 2003). Cosmos dan kebenaran Tuhan adalah realita yang harus diketahui dengan jiwa dan akal. Pola berpikir manusia berbeda-beda dan Tuhan ingin akal itu digunakan dengan semestinya dalam terang Firman Tuhan sehingga akal itu dapat mengetahui rahasia-rahasia ciptaan Tuhan sehingga menghasilkan suatu ilmu pengetahuan yang berguna.

Dunia dengan berbagai ragam ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada menjadikan segala sesuatu itu menjadi mudah dan serba praktis. Semua itu adalah hasil dari akal manusia di mana manusia berpikir sejak penciptaan manusia pertama. Berpikir juga untuk mengetahui pengetahuan kebenaran yang adalah Tuhan.

Menurut Socrates dan Plato, cara mencapai pengetahuan adalah dengan penalaran akal budi. Budi adalah sesuatu yang tertinggi dalam diri manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengenal Tuhan. Dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pertanyaan yang sering timbul adalah mengapa harus ada alam semesta? Mengapa jagat raya memiliki keteraturan (order)? Apakah alam merupakan buatan perancang yang cerdas? (Barbour, 2002). Pertanyaan ini harus dijawab melalui sudut pandang iman Kristen dan ilmu pengetahuan serta teknologi manusia.

Dalam dunia Pendidikan Agama Kristen, iman Kristen dan ilmu pengetahuan serta teknologi adalah sesuatu yang harus bisa dibandingkan untuk mendapatkan suatu titik temu yang berguna bagi perkembangan peserta didik Kristen yang ada. Mengapa harus demikian, karena peserta didik Kristen bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan. Agama saja di lingkungan sekolah mereka, namun mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan yang beragam. Terkadang Pendidikan Agama Kristen (PAK) hanya menampilkan tokoh-tokoh Alkitab dan ayat-ayat hafalan sebagai hafalan semata, dan pengajaran-pengajaran yang diberikan tidak diimbangi dengan penjelasan yang mendewasakan iman Kristen mereka serta tidak menjelaskan bahwa iman Kristen dapat memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia ini. Akibatnya, mereka memiliki pemahaman yang keliru bahwa iman Kristen dan ilmu pengetahuan yang mereka terima saling bersinggungan atau bahkan berlawanan.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini PAK dipahami sebagai tempat peserta didik Kristen mengimani iman Kristen dengan akal mereka, bahwa Allah orang Kristen adalah Pencipta alam semesta, bukan seperti pandangan non-Kristen yang menyatakan bahwa alam semesta

menciptakan Allah (Berkhof & Van Til, 2004). Pendidikan Agama Kristen membawa peserta didik kepada pemahaman yang benar tentang dirinya sebagai manusia sesuai dengan pandangan Alkitab, yaitu bahwa manusia adalah pelaku yang bertanggung jawab, yang setiap tindakannya di dalam sejarah (waktu dan tempat) harus diarahkan dan diadili oleh hukum Allah, suatu hukum di mana semua peraturan dan nilai-nilainya secara sadar harus diterapkan dalam hidupnya (Holmes, 2009).

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang seragam dalam memahami iman Kristen dan ilmu pengetahuan berdasarkan sudut pandang yang terukur, baik dalam perspektif iman Kristen terhadap ilmu pengetahuan maupun perspektif ilmu pengetahuan dalam terang iman Kristen. Dengan memperoleh gambaran dari dua perspektif tersebut, hal ini dapat dijadikan acuan dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih efektif dalam pengajarannya, bukan hanya sekadar mengisi aspek kognitif melalui hafalan agama, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga mereka dapat merasakan dan mengaplikasikan iman Kristen di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada era sekarang, serta mampu menjawab sains dalam perspektif iman Kristen secara utuh.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Analisis artinya : "menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh bagian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. (Bahasa 1990, 52). Deskriptif artinya : penulis akan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan akibat yang sedang terjadi, kecenderungan yang sedang berkembang (Sumanto 1990).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Iman Kristen

Untuk menyeragamkan pemahaman mengenai iman Kristen dan ilmu pengetahuan, keduanya perlu dipahami secara tepat. Pertanyaan tentang apakah iman Kristen dan ilmu pengetahuan saling bertentangan atau justru selaras hanya dapat dijawab apabila definisi masing-masing dipahami secara benar.

Arti Iman

Dalam Kekristenan, pengertian iman perlu ditelusuri sejak Perjanjian Lama hingga perkembangan Kekristenan masa kini. Iman merupakan respons manusia terhadap keteguhan dan kesetiaan Tuhan dalam perjanjian-Nya dengan umat manusia.

Dalam Perjanjian Lama, istilah iman berasal dari kata kerja Ibrani aman yang berarti "memegang teguh" atau "mempercayai dengan kokoh." Kata ini mengandung makna kesetiaan dan kepercayaan terhadap janji yang dapat diandalkan. Allah memulai perjanjian-Nya sejak Kejadian 3:15 dan melanjutkannya kepada Abraham dengan janji tentang keturunan yang akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Perjanjian tersebut merupakan inisiatif Allah sendiri dan disampaikan secara turun-temurun melalui para nabi dan Kitab Suci. Dengan demikian, beriman kepada Tuhan berarti mengakui Allah sebagai Pribadi yang teguh, setia, dan dapat dipercaya.

Dalam Perjanjian Baru, pengertian iman dinyatakan secara eksplisit dalam Ibrani 11:1-2 bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Tanpa iman, manusia tidak dapat berkenan kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa iman merupakan syarat mutlak dalam relasi manusia dengan Tuhan.

Secara teologis, iman juga dipahami sebagai anugerah Allah yang ditanamkan dalam diri manusia, yang sering disebut sebagai iman dasar atau iman natural. Dalam bahasa Yunani, istilah *pistis* (πίστις) berarti iman, kepercayaan, keyakinan, maupun bukti. Makna ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar sikap pasif, melainkan sikap aktif yang memengaruhi seluruh kehidupan manusia. Filsuf Kristen Søren Kierkegaard menyatakan bahwa iman adalah suatu mukjizat yang mengubah seluruh cara hidup seseorang. Dengan demikian, iman dapat disimpulkan sebagai ketetapan hati yang teguh terhadap kebenaran yang dipercayai, yang secara aktif membentuk perilaku serta cara pandang manusia dalam pengenalannya akan Tuhan.

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Untuk memahami arti ilmu pengetahuan, perlu dibedakan antara istilah “ilmu” dan “pengetahuan.” Keduanya berakar pada kemampuan akal atau rasio manusia.

Tokoh rasionalis modern René Descartes mengemukakan pernyataan terkenal *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), yang menegaskan bahwa keberadaan manusia dibuktikan melalui aktivitas berpikirnya. Akal menjadi tanda kesadaran manusia akan eksistensinya dan membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Pengetahuan merupakan hasil refleksi manusia terhadap gejala alam dan peristiwa kehidupan yang disadari sebagai realitas. Dari pengetahuan tersebut, manusia menyusunnya secara sistematis dan metodologis sehingga terbentuklah ilmu. Dengan demikian, ilmu adalah pengetahuan yang telah diorganisasi secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah tertentu.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, manusia disebut beradab karena kemampuannya menghasilkan ilmu, dan ilmu merupakan salah satu sarana manusia untuk memperadabkan dirinya. Pengetahuan sendiri memiliki nilai intrinsik karena membedakan manusia dari makhluk ciptaan lainnya. Namun demikian, penggunaan akal harus disertai tanggung jawab moral agar tidak menyesatkan manusia dalam memahami kebenaran.

Pengertian Teknologi

Teknologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan terapan. Secara umum, teknologi dapat dipahami sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan praktis. Dengan demikian, teknologi adalah keseluruhan sarana dan sistem yang dikembangkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya.

Secara etimologis, istilah teknologi berasal dari bahasa Inggris *technology*, yang pada awalnya merujuk pada kajian seni terapan. Dalam perkembangannya, makna teknologi semakin luas, mencakup pengembangan serta penerapan berbagai alat, sistem, dan metode untuk menyelesaikan persoalan kehidupan manusia.

Teknologi hadir dalam berbagai bentuk, seperti mesin industri, telepon genggam, dan komputer pribadi, yang mempermudah pekerjaan serta komunikasi manusia. Oleh karena itu, teknologi dapat dipahami sebagai hasil pengembangan ilmu pengetahuan yang diwujudkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

1. Teknologi informasi adalah jenis teknologi yang dapat membantu manusia untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan cepat dan efektif.
2. Teknologi komunikasi adalah jenis teknologi yang dapat membantu manusia dalam berkomunikasi satu sama lain, di mana mereka saling mengirimkan informasi menggunakan suatu perangkat tertentu.
3. Teknologi pendidikan adalah jenis teknologi yang berhubungan dengan dunia pendidikan, di mana kegiatannya memanfaatkan alat bantu tertentu.
4. Teknologi transportasi adalah jenis teknologi yang membantu manusia untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam waktu cepat.
5. Teknologi medis adalah jenis teknologi yang berhubungan dengan ilmu kedokteran, di mana kegiatan medis sudah memanfaatkan teknologi medis.
6. Teknologi konstruksi adalah jenis teknologi yang berkaitan dengan struktur bangunan

Pembahasan

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Demikian pula hubungan antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan. Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya secara teratur, dan semuanya dipandang-Nya baik. Keteraturan tersebut menunjukkan adanya relasi yang harmonis dalam ciptaan. Tidak ada satu pun aspek kehidupan yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan yang lain.

Dalam konteks ini, iman Kristen memiliki peranan penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ilmu pengetahuan. Iman bukanlah lawan dari rasio, melainkan fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan penggunaan rasio agar tetap berada dalam kebenaran.

Menjelaskan dan Menjawab Ilmu Pengetahuan

Albert Einstein pernah mengatakan, “Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh.” Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu dan iman tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi.

Ilmu pengetahuan berperan dalam proses pencarian kebenaran melalui metode rasional dan empiris. Namun, iman Kristen meyakini bahwa sumber segala kebenaran adalah Tuhan. Oleh sebab itu, perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan kepekaan religius dan tanggung

jawab moral agar tidak menyimpang dari tujuan yang benar. Orang Kristen dipanggil untuk mampu menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan secara rasional sekaligus tetap setia pada kebenaran Firman Tuhan.

Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya kesatuan antara gereja dan komunitas ilmiah. Ia menyadari bahwa dalam sejarah pernah terjadi konflik, seperti kasus Galileo Galilei, yang menunjukkan ketegangan antara otoritas gereja dan temuan ilmiah. Oleh karena itu, ia mengajak gereja untuk membedakan antara inti iman yang kekal dan sistem ilmiah yang berkembang sesuai zamannya. Iman dan akal, menurutnya, berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, sehingga tidak mungkin terjadi konflik asasi di antara keduanya apabila dipahami dengan benar.

Akal dan iman adalah anugerah Tuhan. Iman menuntun akal agar digunakan secara benar, sedangkan akal menolong manusia memahami ciptaan Tuhan secara lebih mendalam. Kitab Suci bukanlah sekadar kumpulan pernyataan yang menuntut ketaatan buta, melainkan wahyu Allah agar manusia mengenal Dia dan memahami keberadaannya di dunia.

Hubungan iman Kristen dan ilmu pengetahuan pada akhirnya hanya dapat diperdamaikan melalui kasih. Kasih kepada Allah melibatkan hati, jiwa, dan akal budi. Dengan segenap akal budi, manusia dipanggil untuk mengembangkan ilmu dan teknologi demi memuliakan Tuhan dan membawa kebaikan bagi sesama.

Membangun Karakter Beriman dan Berilmu Pengetahuan yang Benar

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang beriman sekaligus berilmu. PAK bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi membentuk pribadi yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan masyarakat.

Di era modern, peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan akses informasi melalui internet dan teknologi digital. Modernisasi, sebagaimana dipahami oleh para sosiolog, adalah proses perubahan menuju karakteristik masyarakat modern yang rasional dan terbuka terhadap pembaruan. Karena itu, PAK harus mampu berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Stephen Tong menekankan bahwa manusia adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai pribadi, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan karakter dan intelektualitasnya. Pendidikan Kristen harus menolong peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan cakap dalam ilmu pengetahuan.

Søren Kierkegaard pernah memperingatkan bahwa manusia modern berisiko menjadi “mesin” dalam sistem massal, kehilangan identitas dan kedalaman eksistensinya. Peringatan ini relevan di tengah kemajuan teknologi saat ini, di mana manusia mudah terjebak dalam rutinitas dan arus informasi tanpa refleksi spiritual.

Iman yang rasional bukan berarti menundukkan iman pada akal, tetapi mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Filsuf Blaise Pascal menyatakan bahwa hal-hal ilahi harus dicintai terlebih dahulu sebelum dipahami sepenuhnya. Artinya, relasi dengan Tuhan mendahului pemahaman intelektual tentang Dia.

Iman Kristen dan Teknologi: Pelajaran dari Alkitab

Sejak awal penciptaan (Kejadian 1), manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dianugerahi akal budi. Dari akal budi inilah lahir ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, akal budi pun terpengaruh oleh dosa.

Kisah Menara Babel (Kejadian 11:1-9) menunjukkan bagaimana teknologi dan kemampuan manusia dapat digunakan dengan motivasi kesombongan untuk “mencari nama” dan menyamai Allah. Yang ditentang Tuhan bukanlah pembangunan kotanya, melainkan hati yang sombong dan pemberontakan terhadap-Nya.

Sebaliknya, kisah Nuh dalam pembangunan bahtera (Kejadian 6:14-22) menunjukkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan untuk menaati perintah Tuhan dan menyelamatkan kehidupan. Di sini terlihat bahwa teknologi dapat menjadi alat keselamatan dan kebaikan apabila tunduk pada kehendak Allah.

Dengan demikian, teknologi bersifat netral secara moral; yang menentukan arah penggunaannya adalah hati manusia. Jika manusia hidup dalam takut akan Tuhan, maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan dipakai untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Sebaliknya, jika manusia menjadikan teknologi sebagai pengganti Allah, maka teknologi dapat menjadi berhala modern. (kisah Nuh sebagai contoh).

Kapal Nuh.

Akan tetapi, di sisi lain, teknologi akan memberikan dampak negatif bagi manusia, ketika teknologi telah menggeser posisi Allah dalam hidup manusia. Manusia tidak lagi hidup berserah

dan mengandalkan Allah, tetapi hidupnya menjadi tergantung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari akal budi manusia (Kisah orang-orang Babel sebagai contoh). Inilah salah satu tantangan bagi orang percaya atau gereja pada masa kini di tengah kemajuan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini. Akankah orang percaya terbantu pertumbuhan imannya dengan adanya teknologi, atau justru sebaliknya, iman orang percaya menjadi runtuh karena teknologi telah menggantikan peran Allah dalam hidup orang Kristen?

pada masa kini di tengah kemajuan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini. Akankah orang percaya terbantu pertumbuhan imannya dengan adanya teknologi, atau justru sebaliknya, iman orang percaya menjadi runtuh karena teknologi telah menggantikan peran Allah dalam hidup orang Kristen? Lalu, bagaimana seharusnya orang percaya menyikapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sedemikian maju pada saat ini?

1. Allah adalah sumber pengetahuan (Amsal 1:7) "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan," Dimaksudkan dalam ayat ini bahwa pengetahuan itu berasal atau bersumber dari Tuhan. Dan, sikap diri yang takut akan Tuhan akan menghasilkan pengetahuan yang benar serta dapat menggunakan pengetahuan tersebut dengan bijak untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kebaikan bagi sesama. Karena pengetahuan tersebut berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki keterbatasan. Seluruh ciptaan Allah atau yang berasal dari Allah memiliki keterbatasan, hanya Allah sendirilah yang sempurna dan tidak terbatas. Pesatnya ilmu pengetahuan manusia yang terus berkembang, dan hebatnya teknologi yang ada sekarang, tetap saja tidak dapat membuktikan keberadaan Allah. Keberadaan Allah dan kehadiran-Nya dalam diri orang percaya hanya dapat dipahami dengan iman.
2. Orang Kristen harus dapat menguasai teknologi dan bukan dikuasai oleh teknologi (1 Korintus 6:12). "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak akan membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun." Rasul Paulus menjelaskan bahwa apa yang tidak melawan hukum-hukum Tuhan adalah sesuatu yang diizinkan, dan apa yang melawan hukum Tuhan artinya adalah jatuh kembali ke perbudakan yang lama yaitu perbudakan dosa. Ilmu pengetahuan dan teknologi hasil dari akal budi manusia diizinkan digunakan untuk mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi, ketika teknologi yang merupakan hasil dari akal budi manusia yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia itu telah digunakan untuk menentang hukum Tuhan, maka manusia akan kembali menjadi budak dosa. Dan, Allah tentunya akan memberikan hukuman kepada manusia yang telah menjadi budak dosa dengan membuat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai "allah", yang karenanya manusia telah diperhamba. Seperti halnya Allah mengacaukan upaya orang-orang Babel yang membangun kota dan mendirikan menara dengan motivasi untuk mencari nama dan melawan Allah.
3. Teknologi harus digunakan untuk memenuhi hukum Tuhan (Matius 22:37). "Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Salah satu tujuan Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain adalah agar manusia dapat bersekutu dengan Allah dan memuliakan nama-Nya. Untuk dapat bersekutu dengan Allah dan memuliakan nama-Nya, maka manusia harus mengasihi Allah. Demikianlah salah satu hukum yang terutama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, selain hukum untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Dan, mengasihi Tuhan Allah itu harus dilakukan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Ketika akal budi yang diberikan Allah kepada manusia telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap hasil dari akal budi manusia harus digunakan untuk mengasihi Tuhan. Jadi, apa pun hasil-hasil dari teknologi manusia pada masa kini harus digunakan untuk mengasihi Tuhan dengan cara memberikan dampak kebaikan dan kesejahteraan sesama manusia. Akal budi manusia adalah anugerah Allah yang diberikan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia ciptaan Allah yang mulia. Melalui akal budi manusia, maka berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk dari teknologi tersebut yang ada pada kita saat ini dan yang bermanfaat untuk kebaikan hidup kita dan sesama. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dua sisi, yaitu: sisi negatif dan sisi positif. Baiklah, kita sebagai orang percaya harus bisa menggunakan teknologi dan produk-produk teknologi tersebut untuk hal-hal yang positif, dan tujuan utamanya adalah untuk memuji dan memuliakan nama Allah pencipta langit dan bumi serta isinya.

D. Kesimpulan

Hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang saling melengkapi. Iman tanpa pemahaman yang benar dapat menjadi sempit, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa tuntunan iman dapat kehilangan arah moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, iman Kristen berperan sebagai penghubung yang menempatkan akal budi dalam terang kebenaran Firman Tuhan.

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, pikiran dan pengetahuan manusia telah tercemar, sehingga proses berpikir membutuhkan penerangan dari Tuhan. Seperti yang ditegaskan dalam Amsal 2:6, hikmat dan pengertian sejati berasal dari Tuhan. Iman menuntun akal untuk bertindak bijaksana, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan manusia dapat dipakai untuk kebaikan dunia dan kemuliaan Allah, bukan untuk kesombongan atau pemberontakan terhadap-Nya.

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis untuk menjaga agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam antroposentrisme yang menyingkirkan Tuhan dari pusat kehidupan. PAK dipanggil untuk membentuk iman yang rasional, yaitu iman yang tidak menolak akal, tetapi mengarahkannya kepada kebenaran yang sejati di dalam Kristus.

Dengan demikian, nara didik Kristen diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab—baik kepada Tuhan, kepada sesama, maupun kepada bangsa. Melalui integrasi iman dan ilmu pengetahuan, orang percaya dapat berkontribusi membangun peradaban yang berpusat pada Tuhan serta tetap setia memberitakan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di tengah dunia yang semakin antroposentris.

E. Referensi

- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). PT Gramedia. <https://kbbi.web.id>
- Barbour, I. G. (2002). *Juru bicara Tuhan: Antara sains dan agama*. Mizan.
- Berkhof, L., & Van Til, C. (2004). *Foundations of Christian education*. Momentum.
- Cupples, D. (1994). Beriman dan berilmu. BPK Gunung Mulia.
- Descartes, R. (1995). Risalah tentang metode. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwijono, H. (1980). Sari sejarah filsafat Barat. Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2003). Iman Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Harari, Y. N. (2018). Homo Deus: Masa depan umat manusia. Pustaka Alvabet.
- Holmes, A. F. (2009). Segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Momentum.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). Pendidikan agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Leahy, L. (1997). Sains dan agama dalam konteks zaman ini. Kanisius.
- Martono, N. (2012). Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial. Raja Grafindo Persada.
- Morris, L. (2016). Tafsiran Injil Matius. Momentum.
- Nash, R. H. (2001). Iman dan akal budi. Momentum.
- Nazir, M. (2007). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Penyusun, T. (n.d.). PAK. STT-HKBP & FKIP Nommensen.
- Q-Aness, B., & Hambali, R. J. A. (2003). Filsafat untuk umum. Kencana.
- Raeper, W., & Smith, L. (2000). Ide-ide filsafat dan agama, dulu dan sekarang. Kanisius.
- Setiawani, M., & Tong, S. (1995). Seni membentuk karakter Kristen: Hikmat guru dan ayah bunda. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Sumanto. (1990). Metodologi penelitian sosial dan pendidikan: Aplikasi kuantitatif dan statistika dalam penelitian. ANDI Offset.
- Suriasumantri, Y. S. (2015). Ilmu dalam perspektif (Cet. 19). Yayasan Obor Indonesia.
- Tong, S. (1996). Iman, rasio, dan kebenaran. Institut Reformed Injili Indonesia.